

Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial

Armita Septiana Darwis¹, Firdaus W Suhaeb²

^{1,2}, Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum,
Universitas Negeri Makassar, Indonesia

Armitaseptiana99@gmail.com¹, firdaus.w.suhaeb@unm.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membuat remaja menjadi PSK dan gaya hidup remaja yang bekerja sebagai PSK yang ada di kabupaten Pinrang. Jenis penelitian yaitu metode kualitatif yang dilaksanakan di kecamatan watangsawitto kabupaten Pinrang. Data Primer diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Data sekunder bersumber buku, jurnal dan instansi yang terlibat. Penelitian ini menemukan bahwa gaya hidup remaja PSK di Kabupaten Pinrang yaitu mempunyai gaya hidup hedonisme dengan mengejar kesenangan dan kenikmatan dalam hidupnya seperti ingin terlihat menarik secara penampilan agar dapat mendapatkan pelanggan, Memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dalam tingkah laku dan berpakaian, imitasi gaya hidup dari media sosial baik dari berpakaian, liburan hingga cara bergaul. Adapun faktor yang melibatkan remaja menjadi PSK yaitu faktor pertemanan yang membuat remaja terjerumus dan mendapatkan penghasilan sendiri dengan melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya, faktor ekonomi membuat remaja merasa kurang sehingga untuk memenuhi gaya hidupnya remaja melakukan hubungan intim dengan banyak laki-laki untuk mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi semua keinginannya, broken home remaja merasa tertekan dan ingin mencari pelampiasan dalam keluarganya yang tidak harmonis sehingga remaja ini melakukan hubungan intim untuk pelampiasan dan remaja merasa nyaman dengan pekerjaannya karena selain terlepas dari beban pikiran mereka juga mendapatkan penghasilan dan dari penghasilan itu mereka gunakan untuk memenuhi gaya hidupnya.

Kata Kunci : Kesenangan, Gaya Hidup, Dan Kepentingan Diri Sendiri

ABSTRACT

These research purpose to know the factor of teenagers be commercial sex worker and the lifestyle of teenagers who works as Commercial sex worker in Pinrang regency. Research type is qualitative method that held in watang sawitto district, Pinrang regency. Primer data is obtained by observation, interview and documentation. Secondary data source from book, journal and institute involved. These research discovered that teenagers' lifestyle of commercial sex worker in Pinrang regency are having hedonism lifestyle who pursuing happiness and pleasure in their life such as want to be looked appearance attractive to get customers. Having westernized lifestyle in behaving and dressed. Imitation lifestyle from social media like dressed, holiday and socialization. Some factors involve the teenagers be commercial sex worker are friendship factor that make the teenagers fall to it and obtain own income by doing sex with men. Economy factor that make the teenagers feel less of it and to fullfil their lifestyle the teenagers doing sex with men to obtain their own income and use it to fullfil all they want. Broken home that teenagers feel depressed and looking for release in their disharmony family so they do sex and the teenagers feel comfortable with their job because it let their mind burden and also obtain own income and use it to fullfil their lifestyle.

Keywords: pleasure, lifestyle and own sake

PENDAHULUAN

Setiap individu memiliki gaya hidup yang berbeda-beda untuk memenuhi kesenangan hidupnya. Gaya hidup itulah yang membentuk lingkungan hidup dalam beradaptasi dan memenuhi kesenangannya. Gaya hidup merupakan cara hidup yang mencakup kebiasaan, pandangan, dan pola-pola respon terhadap hidup, dikembangkan dan digunakan untuk menampilkan tindakan agar mencapai tujuan tertentu (Dwi & Bagong, 2013). Masa remaja dikenal dengan masa pubertas atau masa transisi dari anak-

anak menjadi dewasa, artinya bahwa tingkah laku seorang remaja terbilang labil dan tidak stabil emosinya yang menjadikan pribadi yang mudah untuk dipengaruhi sehingga membuat remaja cenderung mudah untuk jatuh dalam masalah seperti konflik atau penyimpangan sosial.

Menurut (Sarwono & Meinarno, 2009) Pribadi yang mudah untuk dipengaruhi membuat remaja cenderung mudah untuk jatuh dalam masalah seperti konflik sosial dan penyimpangan sosial yang ada. Pencarian identitas dapat juga membuatnya meniru gaya hidup yang kurang baik dikarenakan daya pikirnya masih belum stabil, seperti meniru cara berpakaian dan cara berbicara orang-orang disekitarnya ataupun meniru gaya hidup yang ada di media sosial dan remaja juga dikenal sebagai masa negativistik, seperti menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). PSK adalah istilah yang diberikan kepada perempuan yang melakukan hubungan intim dengan lawan jenisnya dan mendapatkan bayaran.

Di Kabupaten Pinrang, PSK sudah menjadi hal umum dan beberapa dari mereka adalah berada pada usia remaja. Kasatreskrim Polres Pinrang AKP Dharma Negara (2019) yang dilansir oleh Tribun menyatakan bahwa telah banyak terungkap kasus perempuan bayaran di kota Pinrang dan bahkan mereka memasang tarif yang cukup mahal yaitu 500 ribu hingga jutaan rupiah sekali kencan. Khususnya PSK remaja, memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda-beda, Saat ini motif remaja melakukan PSK yaitu demi memenuhi gaya hidupnya. Berdasarkan dari wawancara peneliti dengan salah satu remaja PSK di Kabupaten Pinrang mengatakan bahwa, beberapa remaja PSK yang masih menempuh pendidikan dan ada juga yang sudah tidak menempuh pendidikan. Salah satu alasannya adalah ketika ingin membeli barang yang di inginkan tetapi tidak mempunyai uang sehingga remaja tersebut melakukan hubungan intim dengan bayaran yang mahal. Selain itu, peneliti juga mengamati adanya perubahan pola gaya hidup remaja terkhusus di daerah ini.

Saat ini telah memasuki zaman 4.0 atau era teknologi, PSK pun menyesuaikan dengan perubahan zaman yang ada. Sekarang transaksi dapat dilakukan via online diantaranya melalui Whatsapp, Line, Facebook, Instagram, Tinder, Michat dan lain sebagainya. Wakapolres Pinrang, Kompol Nugraha Pamungkas (2019), mengatakan bahwa telah ditangkap tiga warga di kota Pinrang yang menjalankan prostitusi online melalui instagram dan facebook. Telah banyak akses yang tersedia demi terjadinya kesepakatan transaksi, artinya bahwa terdapat kemudahan akses untuk mendapatkan layanan seks dan kemudahan untuk menjadi PSK (Rosyida, 2013).

Kemudahan-kemudahan yang tersedia di dunia maya telah membukakan akses kepada remaja-remaja untuk memilih menjadi PSK. Gaya hidup yang serba teknologi tidaklah tabu bagi remaja-remaja yang ada di Kabupaten Pinrang. Selain itu, fasilitas tempat untuk melangsungkan kegiatan seks telah berbeda dengan zaman dulu dan zaman sekarang. Pada zaman dulu, PSK melangsungkan seks di tempat tersembunyi seperti rumah gubuk, perkebunan, sawah dan tempat tersembunyi lainnya, artinya bahwa hal tersebut tidak lagi berlaku di zaman sekarang (Ulfiah, 2017). Di zaman sekarang telah banyak akses yang bisa dijadikan tempat dilangsungkannya seks tersebut seperti di penginapan.

Adanya perubahan pola gaya hidup yang terlihat, khusus pada remaja Kabupaten Pinrang, mulai dari perubahan cara berpakaian, pola konsumsi, kebudayaan dan tempat berkumpul yang bertambah. Berdasarkan Skripsi dari (Wali, 2019) bahwa, hal ini terlihat dari dampak pembangunan yang dilakukan oleh pemerintah daerah Pinrang, Pengelolaan

izin memudahkan dan memberikan dampak positif pembangunan fisik dapat dilihat semakin pesatnya bangunan besar seperti hotel dan mall, meskipun tidak seperti yang ada di kota besar. Perkembangan pendapatan perkapita atau semakin tinggi pendapat seseorang semakin tinggi juga kebutuhan, hal ini dikarenakan munculnya gengsi dan persaingan yang membuat mereka untuk tampil mewah dibandingkan orang lain. Perilaku seperti ini tidak hanya terjadi dikalangan orang dewasa dan bahkan sudah diikuti oleh remaja dalam hal gaya hidup yang lebih mewujudkan kesenangan yang mereka inginkan (Widyarini, 2013).

Pemenuhan segala gaya hidup yang mereka inginkan, membuat remaja PSK terus terdorong untuk mencari sebanyak mungkin lawan jenis agar mereka mendapatkan bayaran yang banyak demi memenuhi gaya hidup mereka. Berdasarkan fenomena tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian untuk mendeskripsikan gaya hidup remaja pekerja seks komersial yang ada di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini ingin mengetahui dan menjelaskan masalah : 1) Faktor apa yang mendorong remaja menjadi Pekerja Seks Komersial 2) Bagaimana gaya hidup remaja yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan memahami fenomena atau gejala sosial dengan cara memberikan gambaran secara sistematis mengenai kondisi yang sesungguhnya dari masalah yang diteliti yaitu Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial di Kabupaten Pinrang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang membuat remaja menjadi Pekerja Seks Komersial dan untuk mengetahui gaya hidup remaja yang bekerja sebagai Pekerja Seks Komersial. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan penemuan mengenai gaya hidup remaja PSK dan faktor apa saja yang memengaruhi remaja PSK. Lokasi dalam penelitian ini berada di kecamatan watangsawitto Kabupaten Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dimana peneliti membuat kriteria-kriteria tertentu dalam subjek penelitian yang akan di jadikan sebagai informan (Usman & Akbar, 2008).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam (Destrianti & Harnani, 2018) mengatakan bahwa PSK (Pekerja Seks Komersial) dimana seseorang yang menjual tubuhnya untuk melakukan hubungan intim, biasanya pelayanan dalam bentuk menyewa tubuh. Para PSK berani mengorbankan diri, masa depan dan kehidupannya tidak lain hanyalah untuk mendapatkan uang. Dimana dari hasil penelitian remaja ini memilih untuk menjadi PSK karena menurutnya mendapatkan uang dengan cara mudah tanpa harus banting tulang untuk bekerja. Selain itu untuk memenuhi gaya hidupnya hasil dari berhubungan intim mereka gunakan untuk kebahagiaannya sendiri baik dari liburan, penampilan dan lain sebagainya.

Teori dalam penelitian ini yaitu asosiasi diferensial menyebutkan bahwa penyimpangan perilaku adalah hasil dari proses belajar. Salah seorang ahli teori yang banyak dikutip tulisannya adalah Edwin H Sutherland. Menurut Sutherland dalam (Bagong & Narwoko, 2004) Teori asosiasi diferensial memiliki sembilan proposisi diantaranya :

1. Perilaku menyimpang adalah hasil dari proses belajar atau dipelajari. Berarti bahwa penyimpangan bukan diwariskan atau diturunkan, bukan juga hasil dari intelegensi yang rendah atau karna kerusakan otak.
2. Perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi yang intens.
3. Bagian utama dari belajar tentang perilaku menyimpang terjadi didalam kelompok-kelompok personal yang intim atau akrab. Sedangkan media massa, seperti TV, majalah atau koran hanya memainkan peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan.
4. Hal-hal yang dipelajari didalam proses terbentuknya perilaku menyimpang adalah:
 - a. Teknis-teknis penyimpangan, yang kadang-kadang sangat rumit, tetapi kadang-kadang juga cukup sederhana.
 - b. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif, dorongan, rasionalisasi dan sikap berperilaku menyimpang
5. Petunjuk-petunjuk khusus tentang motif dan dorongan untuk berperilaku menyimpang itu dipelajari dari defenisi-defenisi tentang norma-norma yang baik atau tidak baik.
6. Seseorang menjadi menyimpang karena ia menganggap lebih menguntungkan untuk melanggar norma daripada tidak. Apabila seseorang meranggapan bahwa lebih baik melakukan pelanggaran daripada tidak karena tidak ada sanksi atau hukuman yang tegas, atau orang lain membiarkan suatu tindakan yang dapat dikategorikan menyimpang, dan bahkan bila pelanggaran itu membawa keuntungan, maka mereka akan berperilaku menyimpang.
7. Terbentuknya asosiasi diferensiasi itu berfariasi tergantung dari frekuensi, durasi, prioritas, dan intensitas.
8. Proses mempelajari penyimpangan perilaku melalui kelompok yang memiliki pola-pola penyimpangan atau sebaliknya, melibatkan semua mekanisme yang berlaku dalam setiap proses belajar. Artinya tidak ada proses belajar yang unik untuk memperoleh cara-cara berperilaku menyimpang.
9. Meskipun perilaku menyimpang merupakan salah satu ekspresi dari kebutuhan dari nilai-nilai masyarakat yang umum, tetapi penyimpangan perilaku tersebut tidak dapat dijelaskan melalui kebutuhan dan nilai-nilai umum tersebut. Karena perilaku yang tidak menyimpang juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai dan kebutuhan yang sama. Misalnya, kebutuhan untuk diakui, merupakan ekspresi dari dilaksanakannya berbagai tindakan.

Jika dikaitkan dengan teori Asosiasi Diferensial, teori tersebut dapat diterapkan untuk menganalisa penyimpangan perilaku di tingkat individual. Artinya, remaja yang menjadi PSK adalah remaja yang melakukan perilaku menyimpang, selain itu gaya hidup yang hedon, kebarat-baratan merupakan gaya hidup yang menyimpang dari norma sosial yang ada. Teori asosiasi diferensial digunakan untuk menganalisa perilaku menyimpang yang dilakukan oleh individu. Teori ini menyebutkan bahwa individu melakukan perilaku menyimpang bukan secara tiba-tiba tetapi individu terlebih dahulu mempelajari bagaimana perilaku menyimpang tersebut melalui orang lain.

1. Faktor pendorong remaja menjadi Pekerja Seks Komersial

Salah satu faktor pendorong remaja menjadi PSK yaitu lingkungan

pertemanannya, dimana remaja memiliki lingkup pertemanan yang bekerja sebagai PSK ataupun ditempat hiburan malam untuk mempermudah menjalankan pekerjaan yang mereka lakukan. Di usia yang terbilang masih muda tidak menjadi masalah bagi mereka karena untuk mendapatkan uang dan memenuhi keinginannya. Berikut kutipan wawancara :

“dari 2 tahun yang lalu sudah kukenal ini pekerjaan karena temanku banyak sekalimi berpengalaman. Awalnya ragu-raguka karna takutka kena HIV tapi kuliati temanku baik-baikji padahal sudah lamami begitu jadi tertarikka ternyata enakny ini pekerjaan apalagi saya cantikja jadi banyak ji tertarik sama saya. tarifu kak sekali main itu 3.500.000 kenapaka pasang tarif begitu karena untung di mukaku kan cantikka bagus bodyku siapa tidak mau BO ka, dan itu kan di bagi sama mucikariku karena dia carikanka pelanggan jadi dia ambil 500.000 saya ambil 3.000.000. kalau banyakmi terkumpul uangku pergi maka liburan di bali sering sekali terus belanjama baju bermerk, sendal, pokoknya kebutuhan di badanku biar terlihat mewahka. Masalah orang tuaku, kalau ada yang BO ka alasanku pergika rumahnya temanku bermalam kerja tugas.

Informan mengatakan bahwa mereka mengenal pekerjaan menjadi PSK karena teman-temannya yang berpengalaman dan tarif yang didapatkan cukup banyak dan ketika informan ini menggunakan mucikari berarti penghasilan yang didapatkan akan dibagi dengan mucikarinya.

Salah satu faktor remaja menjadi PSK adalah faktor ekonomi dimana informan ini merasa kurang dan memiliki gaya hidup yang tinggi sehingga untuk memenuhi segala keinginannya informan ini nekad untuk menjadi PSK. Berikut wawancara :

“Saya kak dari keluarga tidak mampuka bapakku pergi bantu-bantu orang massanging itupun musimanji mamaku tinggalji dirumah, sekarang corona susah sekali orang dapat kerja. Saya lulus SMA pergika bantu tanteku menjual di warungnya itupun gaji 500.000 perbulan mana cukup kasian na saya seleraku tinggi, mending open BO ma saja lumayan 1.000.000 sekali main itupun kak tidak ada sekalipi uangku baruka berhubungan intim tapi kalo adaji pasti kubelanja beli baju di shopee atau biasa juga pergika liburan sama temanku setidaknya terpenuhi apa yang kumau”

Informan mengatakan bahwa keluarganya dari kalangan tidak mampu bapaknya bekerja membantu petani ketika musim memanen padi dan ibunya hanya tinggal dirumah dan menurutnya sekarang maraknya virus Covid-19 yang membuat informan kesulitan untuk mendapatkan uang. Informan melakukan open BO ketika tidak mempunyai sama sekali uang dan ketika memiliki uang informan ini selalu belanja baju di aplikasi Shopee dan biasanya berlibur dengan teman-temannya.

Broken Home dimana kondisi keluarga antara suami dan istri cerai sehingga membuat keluarga mereka terpisah (Santi & Koagouw, 2015). Perceraian dapat disebabkan oleh perselingkuhan, kekerasan rumah tangga dan lain sebagainya. Dimana akan sangat berdampak dengan seorang anak yang akan merasa hidupnya merasa kesepian dan tidak seutuh seperti keluarga yang lainnya. Berikut wawancaranya :

“Anak broken home ka saya kak orangtuaku bercerai awal-awal hancurku pasku kelas 2 SMA seringma keluyuran sama temanku disituma juga dikasi keluar sekolah. deh bukan kita rasa kak bagaimana kalau tertekan sekaliki sama keadaan ta, kurang kasih sayangka tidak dapatka perhatian sama mama bapaku, kakakku

mana mau peduli. Jadi lebih kupilih sama teman-temanku sama temanku ma juga tau ini jadi PSK dapat ka uang setidaknya bisaka lampiaskan sedikit sengsaraku”

Informan ini mengalami *Broken Home*, orangtuaya bercerai dan awal hancurnya pada saat kelas 2 SMA dan disitu juga informan ini sering keluyuruan bersama temannya dan pada saat itu juga dikeluarkan dari sekolah karena sering melanggar aturan. Merasa kurang kasih sayang dan kurang di perhatikan oleh orangtuanya begitupun dengan kakaknya. Lanjutnya, informan memilih bersama teman-temannya karena merasa senang dan dari temannya juga mengetahui PSK dan mendapatkan uang setidaknya informan ini melampiaskan sedikit demi sedikit kesengsaraannya.

Pekerja Seks Komersial dimana kebebasan seseorang (perempuan) dalam berhubungan intim dengan lawan jenisnya untuk mendapatkan penghasilan yang banyak. Seperti halnya remaja yang peneliti telah wawancara memiliki latar belakang berbeda-beda dan alasan kenapa mereka menjadi PSK. Menurut (Kartono, 2010) kejiwaan remaja belum stabil dan belum mencapai kematangan untuk hubungan seks bebas, belum bisa dikendalikan dan akan terjun dalam lingkungan seks bebas dengan siapapun juga. Jadi, hubungan seks yang terlalu muda atau cepat remaja mengikuti atau meniru tingkah laku orang dewasa dan akhirnya menjadi kecanduan.

Faktor yang mempengaruhi remaja menjadi PSK sesuai penemuan peneliti pada saat turun lapangan atau wawancara dengan informan yaitu lingkungan pertemanan, dimana beberapa informan dipengaruhi oleh teman sebayanya atau teman bergaulnya, remaja merasa nyaman dengan teman-temannya tanpa ada tekanan dan merasa bebas dengan apa yang mereka lakukan. Menurut salah satu informan lebih memilih bersama teman-temannya, merasa nyaman dan bebas karena lingkungannya yang satu pemikiran. Dan dari pertemanannya mereka mengenal Pekerja Seks Komersial. Remaja merasa mendapatkan apa yang mereka inginkan dan saling memberi informasi mengenai PSK, karena beberapa dari remaja ini memiliki lingkungan pertemanan yang bekerja juga sebagai PSK. Artinya dalam lingkungan pertemanan sangat berpengaruh karena adanya informasi dari teman-temannya.

Faktor Ekonomi, salah satu faktor remaja menjadi PSK adalah faktor ekonomi terbukti dari hasil wawancara dengan informan dimana perekonomian keluarganya sangat kurang maka dari itu mereka memutuskan untuk kerja dengan keluarganya di salah satu warung makan yang ada di Kabupaten Pinrang. Tetapi menurut informan ini gaji yang didapatkan sangat kurang untuk memenuhi seleranya. Maka dari itu informan ini memilih untuk bekerja sebagai PSK dan dari hasil berhubungan intim informan ini menggunakan untuk memenuhi segala keinginannya. Artinya remaja ini nekad untuk melakukan pekerjaan menjadi PSK untuk memenuhi segala keinginannya. Karena berdasarkan hasil wawancara dari semua informan salah satu yang menarik perhatian pelanggan adalah paras yang cantik dan postur tubuh yang bagus. Sedangkan secara kejiwaan atau psikis remaja belum bisa untuk melakukan hubungan seks bebas. Menurut (Kartono, 2014b) salah satu kategori golongan PSK seperti mereka yang melakukan profesinya dengan sadar dan suka rela atas dasar tertentu seperti kurangnya ekonomi sehingga mereka melakukan pekerjaan ini. Ada dorongan untuk melakukan hubungan seks dengan capaian-capaian tertentu yang membuat remaja merasa nyaman dalam pekerjaan menjadi PSK.

Broken Home, Kehidupan seseorang yang tidak harmonis atau kurang merasakan kasih sayang dengan orang-orang sekitarnya dapat memicu seseorang untuk melakukan hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya dengan beberapa remaja yang peneliti telah

wawancara. Mereka merasa tertekan dan tidak nyaman dengan situasinya yang sangat hancur akibat orangtua maupun dirinya mengalami broken home. Hal ini berakibat remaja mengambil keputusan dan mencari kesenangan atau pelampiasan dengan menjadi PSK. Dalam pekerjaan ini remaja merasa nyaman dan beban pikiran mereka sedikit terbayarkan, memiliki penghasilan dan membeli apa yang mereka inginkan. Salah satu kebahagiaan mereka untuk melepaskan beban pikiran adalah dengan mendapatkan segala keinginannya, bukan hanya dari lingkungan pertemanan tetapi dengan mendapatkan penghasilan dengan cara yang mudah. Menurut (Kartono, 2014a) Tindak immoral yang dilakukan remaja salah satunya disebabkan oleh faktor broken home, banyaknya konflik dalam kekeluargaan dan tidak memberikan kehangatan dan kasih sayang membuat remaja memutuskan mencari kesenangannya sendiri.

2. Gaya Hidup Remaja Pekerja Seks Komersial

Dari hasil bekerja sebagai PSK tentunya ada kesan tersendiri bagi mereka dengan apa yang mereka miliki sekarang. Mereka bebas menampilkan apa yang mereka sukai dan gaya hidup sesuai yang mereka senangi seperti menjadi hedon atau mengikuti gaya yang kebarat-baratan bahkan meniru gaya baik dari media sosial maupun dunia nyata. Dari hasil wawancara dengan kelima informan remaja PSK yang ada di kota pinrang, ternyata mereka memiliki selera yang berbeda-beda seperti gaya hidup hedon informan berinisial HI, SH dan Aulia mempunyai gaya hidup yang mengejar kesenangan dengan memenuhi apa yang mereka sukai tanpa mempertimbangkan dampak buruknya. Dan adapun memiliki kesenangan dengan mengikuti gaya hidup yang kebarat-baratan artinya mereka meniru budaya barat seperti halnya dengan berpakaian dan mempunyai rambut yang diwarnai. Hal tersebut menggambarkan bagaimana mereka telah meniru gaya hidup yang ada di barat. Dan yang terakhir gaya hidup yang meniru dari media sosial seperti informan berinisial HI, SH, Tri N dan Aulia. Berawal dari media sosial mereka meniru banyak hal seperti gaya berpakaian, pakaian yang semakin trending, cara bergaul dan lain sebagainya. Mereka meniru dan menerapkan di dunia nyata dan anggapan bahwa sosial media telah menyediakan semua hal yang mereka inginkan dan tentu terlihat sangat nyaman maka dari itu, mereka menggunakan sosial media sebagai tempat untuk mencari hal yang dapat mereka tiru dan terapkan di kesehariannya.

Remaja zaman sekarang tentunya sangat memperhatikan penampilan mereka agar terlihat indah dipandang orang lain. menjadi hedon adalah pilihan setiap individu, bagaimana mereka membahagiakan dirinya dengan apa yang mereka sukai. Berikut wawancaranya :

“gayaku kak nassami harus nomor satu apalagi saya janda ka harus perhatikan penampilan, liburanku juga harus itu apalagi kalau lancar pelanggan langsung beli ini itu. Pinrang ini kauee ketinggalan jamanko diketawaiko, masa mauki ketinggalan. Temanku saja kak kalo nda bagus gayata pasti na jelek-jeleki ki”

Informan ini mengatakan bahwa gaya atau penampilan harus diutamakan karena informan ini adalah seorang janda pastinya ingin terlihat menarik dipandang. Lanjutnya, informan juga mengatakan bahwa di Pinrang ketika kita ketinggalan *trendy* atau ketinggalan zaman kita akan disudutkan dalam artian orang lain akan menertawakan ketika tidak mengikuti gaya dizaman sekarang.

Westernisasi adalah gaya hidup meniru gaya berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Artinya bahwa remaja ini berpenampilan selayaknya

orang barat seperti berpakaian, tingkah laku, dan meniru budaya-budaya barat. Berikut wawancaranya :

“pertama kalika liat ini gaya kak di instagram terus kuliati juga temanku banyak pake pakaian seksi terus na warnai rambutnya ikut-ikutan juga saya kusuka-sukaji. Kalau saya kak hari-hari tertutupi baruka pake pakaian seksi tidak setiap hariji. Orangtuaku juga nalarangka kalau begitu teruska nabilang nda bagus naliati semua orang auratmu jadi itupi hari-hari tertutupi baruka pake pakaian seksi pergipa liburan atau samaka teman-temanku sama adapi yang orderka”

Informan ini mengatakan bahwa pertama kali melihat gaya kebarat-baratan di media sosial instagram dan melihat lingkungan pertemanannya memakai pakaian seksi, rambut diwarnai dan itu membuatnya merasa nyaman. Lanjutnya, informan juga mengatakan bahwa hanya hari-hari tertentu memakai pakaian seksi misalnya berkumpul dengan teman sebayanya, liburan dan ketika ada pelanggan yang membooking.

Dari hasil wawancara, ternyata senada dengan westernisasi dan hedon yang meniru gaya hidup dari media sosial. Berikut hasil wawancara tersebut :

“kalau gayaku kan sekarang canggihmi adami hp bisaki liat gaya-gaya yang trend sekarang masa mauki ketinggalan. Bisaki liat di explore instagram atau gaya-gayanya teman instagramta. Kusuka-sukaji je begini kak karena tidak narugikan jaka apana uangku ji juga kupake”

Informan mengatakan bahwa dizaman sekarang sudah canggih memiliki handphone dan melihat seputar gaya hidup dari media sosial.

Remaja adalah proses pencarian jati diri, dimana remaja akan meniru apa yang dilihatnya menarik dan akan terus mencari tahu apa yang mereka sukai. Mulai dari gaya hidup yang mereka senangi cara berpakaian, tempat bersantai seperti liburan dan cafe, cara berbicara yang trend (gaul) dan bahkan meniru idola yang mereka sukai. Menurut Chaney dalam ((Fatimah, 2013) dalam abad gaya hidup atau biasa dikatakan juga sebagai era bergengsi, penampilan diri justru mengalami peningkatan dan pusat keutamaan. Kehidupan sehari-hari menjadi sebuah keinginan atau yang ada di dalam diri seseorang untuk selalu menyenangkan dirinya. Tetapi berdasarkan hasil penelitian gaya hidup yang diterapkan oleh remaja dalam kesehariannya berdampak kepada masyarakat seperti keluarga, teman dan bahkan tetangganya. Gaya hidup remaja tersebut telah membuat masyarakat beranggapan yang buruk mengenai gaya hidupnya yang diperlihatkan karena masyarakat menganggap berlebihan dan tidak sopan. Seperti halnya dengan hasil wawancara peneliti dengan kelima informan yang memiliki gaya hidup yang berbeda-beda (Noviana, 2016).

Hedonisme, pandangan yang menjadikan kesenangan dan kenikmatan adalah tujuan utama dalam hidupnya. Berdasarkan hasil wawancara, remaja PSK mengungkapkan bahwa penampilan luar adalah hal utama yang harus dia prioritaskan demi menarik pandangan orang lain, terlihat menarik secara penampilan adalah tujuan utama. Untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan untuk membeli pakaian atau barang yang dia inginkan. Gaya hidup yang telah menjadi kebiasaan dalam kesehariannya tidak ada lagi yang lebih penting dalam hidupnya kecuali mengejar kesenangan dan kenikmatan dengan membeli sesuatu yang diinginkan dan melakukan hal yang disukainya (Nurjayanti et al., n.d.). Hedonisme bisa mempengaruhi remaja dalam menentukan gaya hidup yang mereka inginkan khususnya cara pandang mereka akan sesuatu. Meskipun dari pandangan masyarakat mereka disudutkan dan diberi kesan kurang baik karena

penampilan yang digunakan, tetapi itu bukan jadi masalah bagi remaja ini karena mereka marasa dengan menghasilkan uang yang banyak dapat mendatangkan kesenangan dan kenikmatan untuk dirinya sendiri.

Westernisasi, gaya hidup yang meniru gaya berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Artinya bahwa remaja ini berpenampilan selayaknya orang barat seperti berpakaian, tingkah laku, dan meniru budaya- budaya barat. Indonesia mempunyai budaya tersendiri baik dalam berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan. Penampilan yang bertolak belakang dengan budaya yang kita miliki. Berdasarkan hasil penelitian beberapa dari informan ini mengikuti gaya hidup idolanya dan menerapkan dalam kesehariannya mulai dari berpakaian, mewarnai rambut dan lainnya. Mereka meniru hal tersebut dan dijadikan gaya hidup dalam kesehariannya dan mereka merasa nyaman melakukan hal tersebut didukung oleh lingkungan pertemanan yang mempunyai gaya hidup yang sama.

Koentjaraningrat dalam (Tarigan, 2015) westernisasi dimana usaha meniru gaya hidup orang barat secara berlebihan, meniru dari segi fashion, tingkah laku, budaya dan lainnya. Jadi, westernisasi dimana perbuatan pemujaan yang berlebihan terhadap budaya barat dengan cara mengikuti secara keseluruhan pola kehidupannya. Bekerja sebagai PSK tidak lepas dari cara berpakaian yang terbuka. Gaya hidup kebarat-baratan yang diterapkan tiap hari telah menjadi kebiasaan baginya sehingga bukan lagi hal tabu untuk mereka lakukan. Kebiasaan meminum minuman keras, pola liburan, pola bergaul dan pola dalam berpesta adalah adaptasi gaya hidup kebarat-baratan yang sering ditemui. Adanya tempat hiburan malam atau night club, adanya wadah yang mendukung pekerjaannya seperti tempat prostitusi dan lain sebagainya. Mereka menganggap bahwa gaya hidup kebarat-baratan lebih maju, lebih keren, lebih bergaya dan modern.

Imitasi Gaya Hidup, meniru gaya hidup yang ada di sosial media sebagai sarana mereka mencari referensi dalam kesehariannya, seperti pakaian dan benda lain-lainnya. Berdasarkan hasil wawancara beberapa informan mengatakan bahwa mereka menggunakan sosial media untuk mencari gaya hidup yang digemari orang-orang saat ini. Dengan melihat gaya berpakaian yang menarik baginya di sosial media maka mereka akan meniru gaya tersebut. Sosial media adalah tempat yang mereka gunakan dalam mencari sesuatu yang harus mereka tiru didalam kesehariannya (Mahendra, 2017). Artinya bahwa dengan melihat unggahan sosial media saat ini yang dipenuhi dengan hal yang kita inginkan, seperti mencari berbagai macam model pakaian, serta barang atau benda. Berawal dari melihat unggahan sosial media membuat orang tertarik hingga meniru gaya hidup tersebut kedalam kesehariannya.

Berdasarkan teori Asosiasi Diferensial bahwa penyimbangan perilaku adalah hasil dari belajar. Dimana suatu sikap atau tindakan dari subkultur di antara teman sebayanya yang menyimpang. Selain itu menurut Sutherland dalam (Narwoko, n.d.) teori Asosiasi Diferensial memiliki sembilan proposisi seperti perilaku menyimpang dipelajari oleh seseorang dalam interaksinya dengan orang lain dan melibatkan proses komunikasi, peran sekunder dalam mempelajari penyimpangan bisa melalui media massa seperti TV, majalah, koran dan bahkan media sosial seperti di zaman sekarang (Herningsih et al., 2015). Seperti halnya dengan hasil wawancara dengan informan bahwa mereka belajar dari teman sebayanya melalui interaksi yang intens baik itu gaya hidup maupun pekerjaan menjadi PSK (Pekerja Seks Komersial). Mulai dari lingkungan pertemanannya yang akan memengaruhi satu sama lain hingga memasuki segala gaya kehidupan dari cara

berpakaian, berbicara, tempat berkumpul dan lain sebagainya. Selain itu, Dari gaya hidup mereka melihat dari media sosial yang digunakan seperti Instagram, Facebook, Tiktok untuk diterapkan dalam kesehariannya. Remaja yang melakukan gaya hidup yang hedon, kebarat-baratan merupakan gaya hidup yang menyimpang dari norma sosial yang ada (Islamiah, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, menurut informan beberapa dari masyarakat juga risih dengan remaja tersebut karena cara berpakaian yang kurang baik dan berlebihan. Artinya bahwa gaya hidup tersebut yang diterapkan dalam kesehariannya mempunyai anggapan kurang baik di pandang masyarakat. gaya hidup tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat.

Jika dikaitkan dengan Teori Asosiasi Diferensial untuk menganalisa penyimpangan perilaku dari hasil belajar, artinya gaya hidup remaja PSK Bersifat menyimpang karena berdasarkan hasil penelitian remaja ini memenuhi segala kegengsian dan keinginannya dan membenarkan apa yang salah dan melalaikan apa yang benar sehingga mereka selalu melakukan hal menyimpang dan beranggapan yang terpenting adalah keinginannya terpenuhi.

PENUTUP

Faktor yang paling banyak di pengaruhi hingga remaja tersebut menjadi PSK adalah faktor pertemanan. Dimana remaja dipengaruhi oleh lingkungan pertemanan untuk bekerja sebagai PSK dengan memberikan informasi mengenai hasil yang didapatkan ketika menjadi PSK. Faktor ekonomi, dimana remaja tersebut mengalami kesulitan ekonomi sehingga mereka harus berpikir bagaimana cara untuk memenuhi segala kegengsian dan keinginan yang harus dipenuhi sehingga membutuhkan uang yang banyak untuk mewujudkan semua hal tersebut maka dari itu, mereka memilih menjadi PSK untuk memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Dan yang terakhir faktor *broken home* dimana keluarga remaja tersebut bercerai yang berdampak pada kejiwaan remaja seperti merasa kurang kasih sayang, tertekan secara batin dan pikiran yang berakibat remaja tersebut mengambil keputusan dan mencari kesenangan serta pelampiasan dengan menjadi PSK tetapi tetap dengan harus mengutamakan gaya hidupnya.

Remaja memiliki gaya yang berbeda-beda untuk mengekspresikan dirinya masing-masing dan untuk memenuhi semua keinginannya. Di zaman sekarang banyak cara untuk menampilkan gaya hidup baik dari cara berpakaian, berkumpul dengan teman-teman, hingga budaya yang disukai dan masing-masing dari mereka menerapkan dalam kesehariannya. Seperti halnya dalam hedonisme dimana tujuan utama dalam hidup remaja tersebut adalah mengejar kesenangan, kenikmatan dan mengutamakan penampilan luar. Yang kedua, remaja yang memiliki gaya hidup yang kebarat-baratan dimana remaja yang meniru gaya berpakaian, tingkah laku dan kebudayaan yang kebarat-baratan. Remaja tersebut menerapkan gaya hidup kebarat-baratan dalam kesehariannya seperti berpakaian seksi, berkata kasar, bergaul tanpa batasan, minum-minuman beralkohol hingga berpesta yang mana gaya hidup tersebut bertolak belakang dengan budaya yang kita miliki di Indonesia. Dan yang terakhir imitasi gaya hidup di media sosial, remaja yang meniru gaya hidup dari media sosial memiliki akses yang dapat melihat segala hal yang mereka terapkan dalam kehidupan sehari-harinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Bagong, S., & Narwoko, D. (2004). *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta: Kencana Media Group.
- Destrianti, F., & Harnani, Y. (2018). Studi Kualitatif Pekerja Seks Komersial (PSK) Di Daerah Jondul Kota Pekanbaru Tahun 2016. *Jurnal Endurance: Kajian Ilmiah Problema Kesehatan*, 3(2), 302–312.
- Dwi, N., & Bagong, S. (2013). *Sosiologi*. Kencana, Bandung.
- Fatimah, S. (2013). *Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Gaya Hidup Hedonis Pada Mahasiswi Di Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Herningsih, H., Fatmawati, F., & Salim, I. (2015). *Penyebab Terjadinya Perilaku Menyimpang “Ngelem” pada Siswa di SMPN 3 Subah Kabupaten Sambas*. Tanjungpura University.
- Islamiah, N. (2015). *Dampak Negatif Budaya Asing Pada gaya Hidup Remaja Kota Makassar*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Kartono, K. (2010). *Kenakalan remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014a). *Patologi Sosial Jilid: I Cetakan ke 14*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Kartono, K. (2014b). *Patologi sosial jilid 2: Kenakalan remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mahendra, I. T. (2017). *Peran media sosial instagram dalam pembentukan kepribadian remaja usia 12-17 tahun di Kelurahan Kebalen Kecamatan Babelan Kabupaten Bekasi*. fitk.
- Narwoko, J. (n.d.). Dwi dan Bagong Suyanto. 2004. *Sosiologi Teks Pengantar Dan Terapan*, 1.
- Noviana, I. (2016). *ANALISIS MARAKNYA ONLINE SHOP TERHADAP PERUBAHAN GAYA HIDUP KONSUMTIF WANITA (Studi Kasus Pada Remaja Wanita di Desa Pancur Mayong Jepara)*. STAIN kudus.
- Nurjayanti, A. M., Syarifuddin, R. T. U., Awaru, A. O. T., & Equatora, M. A. (n.d.). *Social Competence and Compensation for Employee Performance through Public Services in the Office of Women’s Empowerment, Child Protection, Population Control, and Family Planning*.
- Rosyida, E. I. (2013). Seks dan pariwisata: fenomena penginapan esek-esek Songgoriti. *Paradigma*, 1(2).
- Santi, M. R., & Koagouw, F. (2015). Pola Komunikasi Anak-anak Delinkuen pada Keluarga Broken Home di Kelurahan Karombasan Selatan Kecamatan Wanea Kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- Sarwono, S. W., & Meinarno, E. A. (2009). *Psikologi sosial*. Jakarta: Salemba Humanika, 77.
- Tarigan, D. I. M. (2015). Kajian Gaya Hidup Masyarakat di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang kota Manado. *ACTA DIURNA KOMUNIKASI*, 4(4).
- Ulfiah, U. (2017). *Prostitusi Remaja Putri dan Ketahanan Keluarga di Cianjur Jawa Barat*.
- Usman, H., & Akbar, P. S. (2008). *Metodologi penelitian sosial*. Bumi Aksara.
- Wali, S. W. (2019). *Gaya Hidup Hedonis Remaja (Studi Deskriptif Di Kecamatan Watang Sawitto Kabupaten Pinrang)*.
- Widyarini, M. M. N. (2013). *Kunci pengembangan diri*. Elex Media Komputindo.